



Pengembangan Kapasitas Ibu-Ibu Penerima Bantuan PKH melalui Usaha Kelompok Berbahan Baku Kelapa untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Kota Palembang

Nunung Kasriah*, Dadang Hikmah Purnama

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Abstrak: Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan sosial pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah. Namun, diperlukan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan untuk membantu penerima manfaat mencapai kemandirian ekonomi. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kapasitas ibu penerima manfaat PKH melalui usaha kelapa berbasis kelompok untuk mendorong kemandirian ekonomi di Kota Palembang. Kelapa dipilih karena ketersediaannya dan potensinya untuk diolah menjadi produk bernilai tambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha, mendorong usaha berbasis masyarakat, dan mengoptimalkan sumber daya lokal untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Metode yang digunakan meliputi pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan strategi pemasaran berbasis kelompok untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing. Hasil yang diharapkan meliputi peningkatan kemampuan berwirausaha, peningkatan pendapatan rumah tangga, dan pembentukan kelompok usaha mandiri. Dengan penguatan kapasitas, ibu penerima manfaat PKH dapat mengelola usahanya secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci: Pengembangan Kapasitas, Kewirausahaan, PKH

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2341>

*Correspondence: Nunung Kasriah

Email: nunungkasriah@gmail.com

Received: 22-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 22-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The Family Hope Program (PKH) is a government social assistance initiative aimed at improving the welfare of low-income communities. However, sustainable capacity-building is needed to help beneficiaries achieve economic independence. This study focuses on enhancing the capacity of PKH beneficiary mothers through group-based coconut enterprises to promote economic self-sufficiency in Palembang City. Coconut was chosen due to its availability and potential for value-added processing. This study aims to develop entrepreneurial skills, encourage community-based businesses, and optimize local resources to increase household income. Methods include skills training, business mentoring, and group-based marketing strategies to ensure sustainability and competitiveness. Expected outcomes include improved entrepreneurial abilities, increased household income, and the formation of independent business groups. By strengthening capacity, PKH beneficiary mothers can manage their businesses independently, reduce dependency on social aid, and enhance their families' welfare.

Keywords: Capacity Development, Entrepreneurship, PKH

Pendahuluan

Program Keluarga Harapan (PKH) diselenggarakan oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin di Indonesia. Program ini berfokus pada pengurangan tingkat kemiskinan melalui pemberian bantuan tunai bersyarat kepada keluarga prasejahtera, khususnya ibu-ibu yang memiliki tanggungan anak dan lanjut usia. (Aeda & Jannah, 2022; Ghozali & Saifuddin, 2022; Rachma et al., 2022). Meskipun

memberikan manfaat dalam jangka pendek, bantuan sosial ini sering kali tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian ekonomi penerima manfaat (Bank, 2020) (Sudirman et al, 2020) (Vally & Spreen, 2012). Di tingkat nasional, berbagai program pemberdayaan ekonomi telah diterapkan untuk membantu masyarakat miskin beralih dari penerima bantuan menjadi individu yang mandiri secara finansial. Salah satu pendekatan yang mulai diterapkan adalah pengembangan usaha berbasis komunitas. Di berbagai daerah di Indonesia, usaha kelompok berbasis bahan baku lokal telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang, pada tahun 2023, jumlah penduduk miskin di kota ini mencapai 130.000 jiwa, yang setara dengan 12,5% dari total populasi. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana persentase penduduk miskin tercatat sebesar 11,8%. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan dan minimnya keterampilan kewirausahaan berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan di kalangan keluarga penerima PKH di Palembang. Pemanfaatan potensi lokal, seperti kelapa yang melimpah di wilayah Sumatera Selatan, dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penerima manfaat PKH di Palembang (Albar & Syamsudin, 2024).

Pemanfaatan kelapa sebagai bahan baku usaha menjadi pilihan yang tepat karena kelapa merupakan komoditas yang mudah diperoleh dan memiliki nilai tambah tinggi dalam berbagai bentuk produk, seperti minyak kelapa, sabun, arang tempurung, dan aneka makanan olahan (UNICEF, 2021). Dengan memanfaatkan potensi ini, ibu-ibu PKH dapat membangun usaha berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berdaya saing. Meskipun demikian, ibu-ibu PKH menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usaha mandiri. Beberapa permasalahan utama yang sering dihadapi meliputi kurangnya keterampilan dalam pengelolaan usaha, keterbatasan modal, serta akses yang terbatas terhadap pasar. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengalaman dalam berwirausaha membuat mereka sulit untuk mengembangkan bisnis secara profesional. Faktor lain yang menjadi kendala adalah kurangnya pendampingan dan bimbingan berkelanjutan yang dapat membantu mereka meningkatkan kapasitas dalam menjalankan usaha. Tanpa adanya intervensi yang tepat, banyak usaha yang dijalankan oleh penerima PKH cenderung tidak berkelanjutan dan sulit berkembang di pasar yang kompetitif (Febiani et al, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis kelompok dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan penerima manfaat bantuan sosial (Hidayah & Cahyani, 2024) (Setiawan et al, 2020). Selain itu, pendekatan kewirausahaan sosial telah terbukti efektif dalam membantu kelompok rentan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan (Yunus, 2018). Namun, masih terdapat tantangan dalam hal akses permodalan, keterampilan kewirausahaan, dan pemasaran produk bagi kelompok penerima PKH.

Oleh karena itu, penelitian ini penting karena dapat memberikan solusi konkret terhadap tantangan ekonomi yang dihadapi oleh ibu-ibu penerima PKH di Kota Palembang. Dengan mengembangkan model pemberdayaan berbasis kelompok dan

pemanfaatan bahan baku lokal, diharapkan penerima manfaat dapat meningkatkan keterampilan, akses permodalan, serta pemasaran produk mereka. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi praktisi pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan model usaha berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatoris untuk merancang strategi pengembangan kapasitas ibu-ibu penerima bantuan PKH melalui usaha kelompok berbahan baku kelapa di Kota Palembang. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial-ekonomi, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Rencana aksi penelitian ini mencakup tahap penilaian kapasitas, perencanaan strategi, serta implementasi yang berkelanjutan. Adapun Penjelasan masing masing sebagai berikut :

1. Penilaian Kapasitas

Bertujuan untuk memahami sejauh mana ibu-ibu penerima bantuan PKH memiliki keterampilan, akses permodalan, serta potensi dalam mengembangkan usaha berbahan baku kelapa. Proses ini diawali dengan eksplorasi dan identifikasi melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), serta observasi langsung untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi mereka, termasuk kendala dalam menjalankan usaha seperti keterbatasan pengetahuan bisnis, akses bahan baku, dan jaringan pemasaran. Selanjutnya, dilakukan analisis data guna mengevaluasi kapasitas mereka dalam aspek keterampilan wirausaha, permodalan, serta potensi pengolahan kelapa menjadi produk bernilai tambah, sehingga intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah, komunitas, dan sektor swasta menjadi langkah strategis dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi berbasis kelompok melalui pelatihan, bantuan permodalan, dan akses pasar yang lebih luas. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan usaha berbasis kelapa, termasuk analisis keberlanjutan usaha, efektivitas strategi pemberdayaan, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi penerima manfaat, sehingga rencana aksi yang disusun dapat lebih terarah dan berkelanjutan.

2. Rencana dan Strategi

Pada tahap ini pengembangan kapasitas ibu-ibu penerima PKH melalui usaha kelompok berbahan baku kelapa dirancang untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Langkah pertama adalah pembentukan kelompok usaha, yang bertujuan untuk mengorganisir para penerima manfaat dalam wadah yang lebih terstruktur sehingga lebih mudah dikelola dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas, dan sektor swasta. Setelah kelompok terbentuk, peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan, serta strategi pemasaran produk berbasis kelapa agar mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha secara

mandiri. Selanjutnya, pengelolaan usaha menjadi fokus utama dengan menyusun strategi produksi dan pemasaran, termasuk pemanfaatan teknologi dan penguatan jejaring pemasaran agar produk yang dihasilkan memiliki daya saing tinggi. Untuk memastikan efektivitas program dalam jangka panjang, evaluasi keberlanjutan dilakukan secara berkala guna menilai dampak usaha terhadap kesejahteraan penerima manfaat serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi, sehingga dapat dilakukan perbaikan strategi yang diperlukan demi mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

3. Implementasi

Program pengembangan kapasitas ibu-ibu penerima PKH melalui usaha kelompok berbasis kelapa dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup sosialisasi kepada calon peserta, survei untuk mengidentifikasi ibu-ibu yang berminat dan memiliki potensi dalam usaha ini, serta penyusunan struktur kelompok usaha agar lebih terorganisir dan efektif dalam pengelolaannya. Setelah kelompok terbentuk, metode pelaksanaan diterapkan melalui pendekatan pelatihan langsung yang berfokus pada keterampilan kewirausahaan, pengelolaan usaha, dan strategi pemasaran. Selain itu, mentoring dilakukan secara berkala untuk memberikan bimbingan lebih intensif, membantu menyelesaikan kendala yang dihadapi, serta memastikan bahwa para peserta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam usaha mereka. Pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian penting dalam implementasi, baik dalam penyebaran informasi, pemasaran digital, maupun peningkatan efisiensi produksi. Dengan kombinasi metode ini, program diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemandirian ekonomi ibu-ibu penerima PKH di Kota Palembang.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan kapasitas ibu-ibu penerima PKH melalui usaha kelompok berbasis kelapa di Kota Palembang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian ekonomi mereka. Secara teoritis, konsep kapasitas merujuk pada kemampuan individu atau kelompok dalam mengembangkan keterampilan, sumber daya, dan jaringan untuk mencapai tujuan ekonomi yang berkelanjutan (Akib et al, 2025) (Syarifah, 2019). Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, penilaian kapasitas menjadi langkah awal yang krusial untuk memahami kebutuhan, keterbatasan, serta potensi ibu-ibu penerima PKH agar mereka dapat mengelola usaha secara mandiri. Rencana dan strategi yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa usaha kelompok tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang seiring dengan dinamika pasar (Chambers & Conway, 1992). Dengan menyusun strategi berbasis pelatihan kewirausahaan, peningkatan akses modal, dan pemanfaatan teknologi pemasaran, kelompok usaha dapat lebih efektif dalam meningkatkan daya saing produk mereka. Implementasi menjadi tahap kritis dalam memastikan keberhasilan program, karena tanpa eksekusi yang terstruktur, rencana yang telah disusun tidak akan berdampak nyata. Pendekatan partisipatif dalam implementasi memungkinkan ibu-ibu penerima PKH untuk terlibat aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap usaha yang mereka jalankan (Bass et al, 1995) (Pretty, 1995). Dengan demikian, kombinasi dari

penilaian kapasitas, perencanaan strategis, dan implementasi yang efektif dapat menciptakan dapat memperkuat ketahanan finansial rumah tangga, serta mendorong pertumbuhan sektor UMKM di Kota Palembang.

A. Penilaian Kapasitas Ibu-Ibu Penerima Bantuan PKH di Kota Palembang.

Usaha keripik di Palembang menunjukkan potensi yang menjanjikan, terutama dengan diversifikasi produk dan strategi pemasaran yang tepat. Selain keripik tradisional seperti keripik tempe dan keripik pisang, inovasi dalam bahan baku dapat meningkatkan daya tarik produk. Misalnya, pengembangan keripik berbahan baku kelapa telah menunjukkan potensi sebagai peluang usaha baru di daerah sekitar Palembang. Jika ditinjau dari Tahap Eksplorasi dan identifikasi, rencana usaha produktif bagi ibu-ibu penerima bantuan sosial PKH menunjukkan berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha keripik kelapa. Dari segi kekuatan (*strengths*), ketersediaan bahan baku menjadi salah satu keunggulan utama karena kelapa mudah didapat di Sumatera Selatan dengan harga yang terjangkau. Selain itu, produk ini masih tergolong inovatif dan jarang ditemui di pasaran, sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Keripik kelapa juga menawarkan rasa yang unik serta bernutrisi, dengan tekstur renyah yang dapat dikombinasikan dengan berbagai varian rasa. Daya tahannya yang cukup lama semakin menambah nilai jual, terutama jika dikemas dengan teknik yang baik. Selain itu, usaha ini berpotensi mendapat dukungan dari berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan UMKM dan bantuan dari pemerintah. Namun, terdapat beberapa kelemahan (*weaknesses*) yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan teknis dalam produksi dan pengemasan, sehingga pelatihan menjadi kebutuhan utama agar kualitas produk tetap terjaga. Akses pemasaran yang masih terbatas juga menjadi tantangan, mengingat usaha ini memerlukan strategi promosi yang tepat agar dikenal luas. Selain itu, proses produksi membutuhkan keterampilan khusus, sehingga tidak semua orang dapat langsung memproduksi keripik kelapa berkualitas. Modal awal yang diperlukan untuk peralatan dan kemasan juga menjadi kendala yang harus diperhitungkan, mengingat investasi awal penting untuk memastikan kelangsungan usaha.

Jika dilihat dari perspektif segmen pasar, permintaan dan penawaran pengembangan keripik berbahan baku kelapa cenderung menunjukkan potensi yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Seiring dengan kesadaran konsumen terhadap gaya hidup sehat dan pola makan yang lebih alami, permintaan terhadap keripik kelapa sebagai alternatif camilan yang lebih sehat semakin meningkat. Kelapa dikenal kaya akan serat dan lemak sehat, yang menjadi daya tarik bagi konsumen yang peduli dengan kesehatan. Keripik kelapa juga menjadi pilihan populer di pasar camilan ringan, baik di dalam negeri maupun internasional. Pasar ekspor, terutama di negara-negara dengan permintaan tinggi terhadap produk makanan berbasis kelapa seperti di Asia dan Amerika, menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan. Produk keripik kelapa semakin berinovasi dengan berbagai varian rasa, seperti pedas, manis, atau gurih, serta kemasan yang menarik, yang membantu memperluas daya tariknya ke pasar yang lebih luas. Sedangkan dilihat dari sisi penawaran, Indonesia sebagai salah satu negara

penghasil kelapa terbesar di dunia memiliki keunggulan dalam menyediakan bahan baku yang melimpah untuk produksi keripik kelapa. Hal ini memungkinkan produsen untuk terus meningkatkan penawaran dan diversifikasi produk. Walaupun permintaan terhadap keripik kelapa meningkat, pasar ini masih sangat kompetitif, dengan berbagai pemain baru dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang masuk ke dalam bisnis ini. Persaingan yang semakin ketat mendorong produsen untuk terus berinovasi, baik dalam rasa maupun dalam kualitas produk. Teknologi dalam pengolahan kelapa, seperti pengeringan dan penggorengan, semakin maju, memungkinkan peningkatan kapasitas produksi keripik kelapa dan memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan.

Jika ditinjau dari kapasitas Ibu-Ibu PKH, Tingkat pengetahuan ibu-ibu PKH (Program Keluarga Harapan) terkait usaha berbahan baku kelapa bisa bervariasi, namun secara umum ada beberapa aspek yang mempengaruhi pemahaman dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan kelapa untuk usaha yakni :

1. Ibu penerima PKH belum sepenuhnya terpapar dengan pelatihan atau informasi terkait pengolahan kelapa menjadi produk bernilai ekonomi tinggi seperti keripik kelapa. Program pelatihan yang melibatkan keterampilan pengolahan bahan baku kelapa dapat sangat membantu meningkatkan pengetahuan mereka.
2. Beberapa ibu PKH mungkin sudah memiliki pengetahuan dasar terkait pemanfaatan kelapa, karena di banyak daerah, kelapa sudah digunakan untuk berbagai keperluan seperti santan, minyak kelapa, dan produk makanan lainnya. Hal ini bisa menjadi modal awal bagi mereka untuk memulai usaha berbahan baku kelapa. Meski mereka sudah mengenal cara dasar mengolah kelapa, pemahaman tentang bagaimana mengembangkan produk seperti keripik kelapa atau produk bernilai tambah lainnya bisa terbatas. Mereka kurang paham tentang cara memasarkan produk, inovasi rasa, atau cara menjangkau pasar yang lebih luas.
3. Salah satu kendala terbesar bagi ibu-ibu PKH dalam mengembangkan usaha berbahan baku kelapa adalah keterbatasan modal. Walaupun pengetahuan mereka bisa berkembang, tanpa adanya modal yang cukup, mereka mungkin kesulitan untuk membeli peralatan atau bahan baku yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas atau kuantitas produksi. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia untuk membantu dalam proses produksi juga bisa menjadi hambatan. Pengolahan kelapa menjadi produk seperti keripik kelapa atau produk lainnya membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan cukup banyak.
4. Tingkat pengetahuan ibu-ibu PKH terkait usaha berbahan baku kelapa masih perlu ditingkatkan, baik dari segi pengetahuan teknis tentang pengolahan kelapa maupun tentang pemahaman pasar.

Ruang lingkup penilaian kapasitas ibu-ibu penerima bantuan PKH ini berada di Jalan Pulogadung, Kelurahan Karya Baru, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang yang didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis dengan pengembangan usaha. Pertama, wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yang meningkatkan potensi pasar untuk produk keripik kelapa sebagai camilan yang dapat dijangkau oleh konsumen lokal. Kedua, keberadaan berbagai warung makan,

rumah makan, dan usaha kuliner lainnya, seperti warung bakso, memberikan peluang untuk menjalin kemitraan dalam mendistribusikan produk keripik kelapa. Adanya kerjasama dengan usaha-usaha tersebut dapat mempermudah distribusi produk secara lebih luas, mengingat mereka sudah memiliki pelanggan tetap dan saluran distribusi yang mapan. Selain itu, lokasi yang strategis dengan aksesibilitas yang baik juga dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik produk bagi konsumen yang berkunjung ke wilayah tersebut.

Rencana kegiatan dalam pengembangan usaha produktif bagi ibu-ibu PKH melibatkan serangkaian langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan bisnis mereka. Salah satu langkah utama adalah pelatihan keterampilan usaha, yang mencakup pelatihan produksi makanan olahan dan teknik pengemasan agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas baik dan daya saing tinggi, serta pengenalan konsep kewirausahaan sosial dan ekonomi kreatif untuk meningkatkan nilai tambah usaha. Selain keterampilan produksi, pelatihan manajemen keuangan juga diberikan untuk membekali peserta dengan dasar-dasar akuntansi sederhana dan strategi pengelolaan modal guna memastikan keberlanjutan bisnis mereka. Program ini juga mencakup pendampingan dan mentoring melalui pembentukan kelompok usaha bersama yang bertujuan menciptakan lingkungan yang saling mendukung, memperkuat kolaborasi, serta memberikan akses pemasaran, termasuk pemanfaatan pasar digital. Untuk mendukung pengembangan usaha, fasilitasi akses permodalan menjadi bagian penting dalam program ini, dengan memberikan informasi terkait berbagai sumber pendanaan, seperti koperasi, perbankan, dan program bantuan pemerintah, serta pendampingan dalam penyusunan proposal usaha agar peserta dapat mengajukan permohonan pendanaan secara efektif. Sebagai langkah akhir, program ini mendukung pameran dan promosi produk melalui bazar dan pameran lokal guna meningkatkan visibilitas usaha serta pemasaran digital yang optimal melalui media sosial dan e-commerce, sehingga produk dapat dikenal lebih luas dan meningkatkan potensi penjualan. Dengan rencana kegiatan yang komprehensif ini, diharapkan ibu-ibu PKH dapat mengembangkan usaha mereka secara mandiri, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta menciptakan peluang bisnis yang berkelanjutan.

Tabel 1. Prioritas Kegiatan Pengembangan Usaha Produktif Bagi Ibu-Ibu PKH

No	Rencana Kegiatan	Bentuk Program
1	Pelatihan Keterampilan Usaha	a. Pelatihan keterampilan produksi seperti pembuatan makanan olahan dan cara pengemasan. b. Pengenalan konsep kewirausahaan kreatif.
2	Pelatihan Manajemen Keuangan	a. Dasar-dasar akuntansi sederhana untuk usaha kecil. b. Pengelolaan modal dan strategi keuangan usaha mikro.
3	Pendampingan dan Mentoring	a. Pembentukan kelompok usaha bersama untuk mendukung keberlanjutan bisnis. b. Pendampingan pemasaran produk dan akses pasar digital.
4	Fasilitasi Akses Permodalan	a. Informasi terkait akses modal dari koperasi, perbankan, dan program bantuan pemerintah. b. Pendampingan dalam penyusunan proposal usaha.

No	Rencana Kegiatan	Bentuk Program
5	Pameran dan Promosi Produk	a. Mengadakan bazar dan pameran produk lokal. b. Memanfaatkan media sosial dan e-commerce untuk pemasaran

Berdasarkan Tabel 1 diatas Pelatihan keterampilan usaha menjadi aspek yang paling fundamental dalam pengembangan usaha produktif ibu-ibu PKH dibandingkan dengan pelatihan manajemen keuangan, pendampingan dan mentoring, fasilitasi akses permodalan, serta pameran dan promosi produk. Tanpa keterampilan dalam produksi, usaha tidak akan bisa berjalan karena tidak ada produk yang dapat dijual. Keberhasilan usaha sangat bergantung pada kemampuan ibu-ibu dalam mengolah kelapa menjadi produk berkualitas yang memiliki nilai jual. Jika mereka tidak memiliki keterampilan dasar dalam produksi, aspek lain seperti strategi pemasaran, manajemen keuangan, dan akses modal tidak akan memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, keunggulan produk menjadi faktor penentu utama dalam menarik konsumen. Pelatihan keterampilan usaha memastikan bahwa ibu-ibu PKH mampu menghasilkan produk olahan kelapa yang inovatif, higienis, dan memenuhi standar pasar. Tanpa produk yang menarik, strategi pemasaran dan promosi tidak akan efektif, karena konsumen cenderung mencari produk yang berkualitas dan bernilai tambah. Begitu pula dengan manajemen keuangan, yang hanya akan berguna ketika usaha sudah berjalan dan memiliki arus kas yang perlu dikelola. Fasilitasi akses permodalan juga tidak akan banyak membantu jika keterampilan produksi belum dikuasai. Tanpa keterampilan dalam mengolah bahan baku, modal yang diperoleh bisa saja tidak digunakan secara efektif, bahkan berisiko menyebabkan kerugian. Demikian pula, pendampingan dan mentoring dalam kewirausahaan hanya akan bermanfaat jika ibu-ibu sudah memiliki usaha yang berjalan dan memerlukan pengembangan lebih lanjut. Pameran dan promosi produk juga tidak akan memiliki dampak maksimal jika produk yang ditawarkan belum memenuhi standar pasar atau kurang memiliki daya tarik. Dengan demikian, keterampilan usaha adalah dasar yang memungkinkan ibu-ibu PKH untuk memulai dan mengembangkan usaha secara mandiri. Tanpa keterampilan ini, berbagai aspek lain dalam pengembangan usaha tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan usaha menjadi prioritas utama dalam mendorong kemandirian ekonomi ibu-ibu PKH sebelum melangkah ke tahapan manajemen keuangan, pemasaran, maupun akses modal.

B. Rencana dan Strategi Pengembangan Kapasitas Ibu-Ibu Penerima PKH Melalui Usaha Kelompok Berbahan Baku Kelapa Di Kota Palembang.

Perencanaan kegiatan dimulai dengan penyusunan langkah-langkah pelaksanaan yang terstruktur untuk memastikan efektivitas dalam pengembangan kapasitas ibu-ibu penerima bantuan PKH. Fokus utama kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan melalui pelatihan kewirausahaan, pengelolaan usaha, serta pemasaran dan distribusi produk. Untuk mencapai hasil yang optimal, program ini dimulai dengan pengembangan kurikulum pelatihan kewirausahaan yang mencakup berbagai aspek penting seperti perencanaan bisnis, strategi pemasaran, pengelolaan keuangan, serta inovasi produk. Pelatihan akan dilakukan menggunakan metode yang aplikatif, seperti pelatihan langsung, seminar, dan workshop, agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh para peserta.

Pemilihan fasilitator yang berpengalaman dalam bidang kewirausahaan menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa ibu-ibu PKH mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, penyusunan program juga mencakup perhitungan biaya dan rentang waktu pelaksanaan. Setiap kegiatan telah disusun dengan anggaran yang jelas, mencakup biaya pelatihan, pengadaan bahan baku dan peralatan produksi, pemasaran dan promosi, transportasi dan distribusi, serta monitoring dan evaluasi. Estimasi biaya ini diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program serta efisiensi dalam pelaksanaannya. Misalnya, biaya pelatihan kewirausahaan mencakup pengadaan materi, honorarium fasilitator, dan sewa tempat pelatihan, sementara pengadaan bahan baku dan peralatan produksi dialokasikan untuk membeli bahan utama seperti kelapa, k, serta peralatan produksi seperti mesin penggoreng dan alat pengemas. Biaya pemasaran dan promosi digunakan untuk mendesain kemasan, mencetak brosur, serta mengoptimalkan pemasaran digital di media sosial. Dengan alokasi anggaran yang terperinci, setiap aspek program dapat berjalan secara efektif dan mendukung pengembangan usaha ibu-ibu PKH. Untuk memastikan setiap tahap program berjalan sesuai rencana, sistem monitoring dan evaluasi diterapkan secara berkala. Monitoring dilakukan dengan mengumpulkan data terkait perkembangan usaha dan tantangan yang dihadapi oleh setiap kelompok. Evaluasi berkala juga dilaksanakan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala, serta merancang solusi yang tepat guna meningkatkan keberhasilan program. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, program ini dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Adapun rencananya dapat dilihat pada Tabel 2.

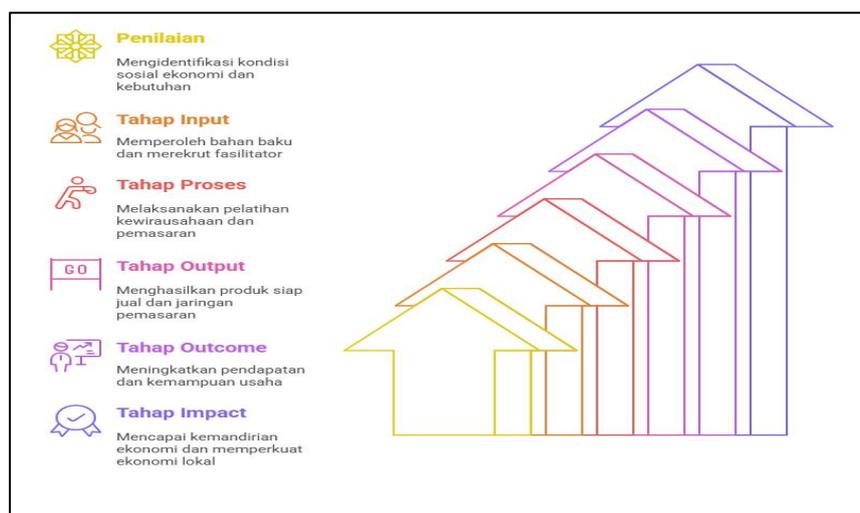
Tabel 2. Alokasi Biaya Pelatihan Kewirausahaan untuk Ibu-Ibu Penerima Bantuan PKH

No.	Komponen Biaya	Kegunaan	Jumlah Biaya (Rp)	Keterangan
1	Pelatihan Kewirausahaan	Biaya materi, honorarium fasilitator, tempat Pelatihan	6,000,000	Pelatihan kewirausahaan dasar dan lanjutan
2	Bahan Baku dan Peralatan Produksi	Pengadaan bahan baku; peralatan produksi (mesin penggoreng, alat pengemas)	7,500,000	Pembelian bahan baku dan alat produksi
3	Pemasaran dan Promosi	Biaya desain kemasan, brosur, pemasaran di media sosial	3,000,000	Promosi produk dan pembuatan kemasan
4	Transportasi dan Distribusi	Biaya transportasi untuk distribusi produk ke warung dan rumah makan	2,000,000	Pengiriman produk ke mitra distribusi
5	Monitoring dan Evaluasi	Biaya untuk evaluasi berkala, pengumpulan data dan analisis	1,500,000	Evaluasi perkembangan dan hasil usaha
Total			20,000,000	

Sebagai langkah lanjutan, intervensi pengembangan kapasitas dirancang untuk memberikan pelatihan tambahan sesuai dengan hasil evaluasi. Pelatihan lanjutan ini mencakup aspek pengelolaan keuangan yang lebih mendalam, strategi pemasaran berbasis digital, serta inovasi produk untuk meningkatkan daya saing usaha. Selain itu,

pengembangan keterampilan dalam teknik produksi juga menjadi perhatian utama agar ibu-ibu PKH mampu menghasilkan produk berkualitas dengan efisiensi yang lebih baik.

Adapun strategi pengembangan kapasitas berbasis bahan baku kelapa bagi ibu-ibu PKH di Kota Palembang dilakukan melalui tahapan terstruktur, mulai dari *assessment* hingga *impact*. Program diawali dengan *assessment* untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi, kebutuhan, dan potensi pasar, dilanjutkan dengan tahap input berupa pengadaan bahan baku, peralatan produksi, serta rekrutmen fasilitator. Pada tahap proses, dilakukan pelatihan kewirausahaan, produksi, dan pemasaran, disertai pendampingan untuk membentuk kelompok usaha yang terorganisir. Tahap output menghasilkan produk siap jual dan jaringan pemasaran, yang kemudian diikuti dengan outcomes berupa peningkatan pendapatan dan kemampuan usaha ibu-ibu PKH. Dampak jangka panjang (*impact*) yang diharapkan adalah kemandirian ekonomi peserta, penguatan ekonomi lokal, serta berkurangnya ketergantungan pada bantuan sosial, menjadikan program ini sebagai model pemberdayaan UMKM yang berkelanjutan. Adapun secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Rencana dan Strategi Pengembangan Kapasitas Ibu-Ibu Penerima Bantuan PKH

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian oleh (Arifa, 2021) menunjukkan bahwa intervensi berbasis ekonomi, seperti pengembangan usaha kecil dan mikro, terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok rentan, terutama perempuan. Dalam konteks program ini, tahapan implementasi yang sistematis—mulai dari *assessment* hingga *impact*—menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pada peningkatan kapasitas dan akses terhadap pasar dapat menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang dapat membangun kemandirian ekonomi ibu-ibu PKH dan memperkuat ekonomi lokal. Melalui penerapan teori pemberdayaan dan hasil penelitian terdahulu, pendekatan yang digunakan dalam program ini dapat dikatakan relevan dan memiliki landasan akademik yang kuat dalam mendorong keberhasilan implementasi pemberdayaan berbasis UMKM.

C. Implementasi Pengembangan Kapasitas Ibu-Ibu Penerima PKH Melalui Usaha Kelompok Berbahan Baku Kelapa Di Kota Palembang.

Persiapan implementasi program pelatihan bagi ibu-ibu penerima PKH membutuhkan perhatian yang matang agar berjalan dengan efektif. Langkah awal yang dilakukan adalah penyusunan materi dan modul pelatihan, yang mencakup keterampilan manajerial dasar, pemasaran dan branding, inovasi produk, serta aspek kualitas dan keamanan usaha. Materi ini disusun dalam modul yang mudah dipahami dengan penjelasan teori yang sederhana, serta dilengkapi dengan gambar atau diagram agar lebih mudah dipahami. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif, seperti demonstrasi langsung, studi kasus, dan diskusi kelompok agar peserta dapat belajar secara aktif dan langsung mempraktikkan keterampilan yang diajarkan.

Perekrutan dan persiapan fasilitator juga menjadi aspek krusial dalam keberhasilan program ini. Fasilitator yang dipilih harus memiliki kompetensi dalam bidang pelatihan yang relevan, pengalaman dalam manajemen usaha mikro, serta kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menjelaskan materi dengan jelas dan memotivasi peserta. Fasilitator dapat berasal dari kalangan profesional, pengusaha UMKM berpengalaman, atau akademisi yang memiliki keahlian dalam pengembangan usaha mikro. Sebelum pelatihan dimulai, fasilitator diberikan briefing untuk memahami tujuan program, materi, dan metode pelatihan yang akan diterapkan. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran pelatihan. Balai Kelurahan Karya Baru dipilih sebagai lokasi pelatihan karena mudah dijangkau dan memiliki fasilitas yang memadai seperti meja, kursi, proyektor, serta peralatan yang diperlukan untuk praktik. Dokumentasi pelatihan juga menjadi aspek penting untuk mendukung evaluasi serta promosi program, dengan menyediakan alat rekam video dan dokumentasi kegiatan.

Perencanaan jadwal pelaksanaan juga disusun secara fleksibel agar peserta, terutama ibu-ibu yang memiliki tanggung jawab rumah tangga, dapat mengikuti pelatihan tanpa merasa terbebani. Durasi pelatihan dirancang agar berlangsung efektif, biasanya selama 2–3 hari, dengan pembagian materi secara seimbang antara sesi teori dan praktik. Hari pertama difokuskan pada pengenalan usaha dan teori dasar, hari kedua pada praktik keterampilan dan pemasaran, serta hari ketiga, jika diperlukan, digunakan untuk sesi review dan pembinaan lanjutan. Metode pelaksanaan program melibatkan berbagai pendekatan agar pembelajaran lebih efektif, termasuk pelatihan dan workshop, mentoring dan coaching, serta magang atau on-the-job training. Pada sesi teori, fasilitator menyampaikan materi dasar, kemudian peserta langsung mempraktikkan teknik yang diajarkan. Pendampingan individu dan coaching berkala dilakukan untuk membantu peserta dalam mengelola usaha mereka dan mengatasi tantangan yang muncul. Selain itu, peserta juga dapat mengikuti magang di usaha yang sudah berpengalaman agar mendapatkan pengalaman langsung dalam operasional bisnis. Pemberdayaan dan partisipasi komunitas juga ditekankan dalam program ini melalui pembentukan kelompok belajar, kegiatan kolaboratif seperti pameran produk, serta penguatan jaringan komunitas dengan menghubungkan peserta ke koperasi atau asosiasi pengusaha kecil.

Selain itu, pemanfaatan teknologi melalui e-learning, webinar, dan forum diskusi online juga diterapkan agar peserta dapat terus belajar dan mendapatkan dukungan setelah pelatihan selesai.

Evaluasi dan umpan balik dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas program. Pengumpulan umpan balik dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan survei online untuk menilai pengalaman peserta. Sesi refleksi dan evaluasi fasilitator juga dilakukan untuk memperoleh wawasan terkait efektivitas metode pelatihan. Program kemudian disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi guna meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang. Pengukuran dampak juga dilakukan dengan menilai perubahan dalam pendapatan dan perkembangan usaha peserta dalam jangka pendek maupun panjang. Terakhir, dokumentasi dan kesimpulan dari program ini menjadi aspek penting dalam perbaikan dan penguatan program di masa depan. Dokumentasi mencakup laporan pelaksanaan, hasil evaluasi, serta testimoni peserta, yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan program berikutnya. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang sistematis, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi ibu-ibu penerima PKH dalam meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Simpulan

Program pengembangan kapasitas ibu-ibu penerima PKH bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial. Pelaksanaannya mencakup pelatihan keterampilan, manajerial, dan pemasaran, didukung oleh fasilitator berpengalaman serta sarana yang memadai. Metode yang digunakan meliputi workshop, mentoring, magang, dan pemanfaatan teknologi. Evaluasi dilakukan melalui umpan balik dan pengukuran dampak ekonomi peserta. Dengan pendekatan pemberdayaan dan partisipatif, program ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ibu-ibu PKH serta memperkuat ekonomi komunitas secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aeda, N., & Jannah, R. (2022). Implementasi dan Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. Studi di Desa Kekait Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Economics and Business*, 8(1), 165–186.
- Akib, F. H. Y., Novriansyah, M. A., & Wolok, E. (2025). Dinamika Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo: Tren, Tantangan, Dan Strategi Penanggulangan 2012–2022. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(3), 1203–1215.
- Albar, R., & Syamsudin, S. (2024). Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Menanggulangi Kemiskinan. *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial, Dan Administrasi Publik*, 8(1), 51–64.
- Arifa, L. N. (2021). Banker To the Poor and Its Urgency Based on Indonesian Context (Perceiving the Thoughts and Experiences of Muhammad Yunus). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 226–238.
- Bank, W. (2020). *The economy in the time of COVID-19*. The World Bank.

- Bass, S., Dalal-Clayton, B., & Pretty, J. (1995). *Participation in strategies for sustainable development*.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st century*.
- Febiani, F. (n.d.). *Pengembangan kemandirian ekonomi masyarakat melalui E-Warong KUBE PKH Margadjati di Desa Margasari Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal*.
- Ghozali, B., & Saifuddin, M. (2022). Implementasi program pemberdayaan masyarakat pada keluarga penerima manfaat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (studi pada program keluarga harapan kementerian sosial di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(10), 2565–2574.
- Hidayah, M. N., & Cahyani, R. R. (2024). Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat Dengan Social Entrepreneurship. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(2), 86–94.
- Mandasari, L. & Endasari, E. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Program Satu Desa Satu Diniyah Di Kabupaten Ogan Ilir (Studi Pada Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir). 7(2).
- Pretty, J. N. (1995). *Trainers GUIDE for participatory learning and action*. Russel Press.
- Rachma, M., Hidayat, Y., & Azkia, L. (2022). Hambatan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Kelurahan Pelambuan Kota Banjarmasin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(2), 93–104.
- Rudito, B. (n.d.). *Kewirausahaan Sosial*.
- Sahyana, Y. (2019). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi Pada Desa Sukamulya Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat). *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*. 157-181
- Setiawan, H. H., Susantyo, B., Purwanto, A. B., Sulubere, M. B., & Delfirman, D. (2020). *Kewirausahaan Sosial Penerima Program Keluarga Harapan (PKH) Graduasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Sudirman, F. A., Basri, M., Huda, K., & Upe, A. (2020). Collaborative Governance Dalam Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Sebagai Upaya Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Neo Societal; Vol*, 5(4).
- Syarifah, C. (2019). Pancasila dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Jalan Menuju Masyarakat Kosmopolitan. *Indonesian Perspective*, 4(1), 21–39.
- UNICEF. (2021). *The state of food security and nutrition in the world 2021*.
- Vally, S., & Spreen, C. A. (2012). Human rights in the World Bank 2020 education strategy. In *The World Bank and Education* (pp. 173–187). Brill.